

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik *Small Group Discussion*

Bella Veronika*, Titik Nurmanik, Susilawati

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara Jakarta

*bellaveronika@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik *small group discussion* (SGD) pada siswa kelas 10 SMK Taruna Bhakti Depok. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa. Data diperoleh melalui observasi, tes dan wawancara. Nilai siswa yang mencapai KKM meningkat dari evaluasi pertama hingga evaluasi akhir. Pada siklus pertama 71%. Pada siklus ke dua 82%, dan siklus 3 93%. Hasil pada lembar observasi menunjukkan bahwa ada peningkatan pada perilaku siswa dari siklus pertama hingga siklus ke tiga yang mencakup 4 indikator. Indikator kerjasama, bertanya, instruksi, dan menjawab. Hasil ini berhubungan dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan teknik SGD dan mereka merasa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Terkait hasil-hasil yang telah dijabarkan, peneliti menyarankan menggunakan teknik SGD untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: kemampuan berbicara, meningkatkan, *small group discussion*.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh pelajar Bahasa Inggris. Melalui berbicara, kita dapat mengekspresikan pikiran, opini dan perasaan langsung kepada lawan bicara. Menurut Brudden (1995) berbicara adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh satu orang dengan yang lainnya untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan juga opini untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam benak seseorang sehingga lawan bicara memahami maksud dari ucapan tersebut. Bailey (2005) berbicara adalah sebuah proses interaksi untuk membuat arti yang mencakup memproduksi, menerima dan memproses informasi. Dengan kata lain berbicara adalah proses berinteraksi antara satu orang dengan orang lain dalam memberi dan menerima informasi. Pembicara memberikan informasi dan lawan bicara menerima informasi. Mereka memproses informasi untuk disimpan di dalam pikiran mereka. Jadi, mereka mengerti apa yang dikatakan pembicara. Menurut Tarigan (2008), berbicara adalah keterampilan menyampaikan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan. Dari pernyataan tersebut, berbicara adalah keterampilan membagikan apa yang kita pikirkan dan rasakan dengan bunyi ucapan sehingga lawan bicara dapat memahami apa yang coba disampaikan oleh pembicara.

Berbicara bahasa Inggris dengan baik adalah tujuan utama belajar bahasa. Namun faktanya siswa masih menghadapi masalah pada pembelajaran bahasa Inggris. Siswa di SMK Taruna Bhakti Depok memiliki masalah yaitu pengetahuan tata bahasa, keterbatasan kosa kata dan kurangnya partisipasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, peneliti memilih teknik SGD. Menurut Lubis (1988), cara yang baik untuk memberi siswa kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris adalah untuk mengumpulkan mereka dalam SGD. pernyataan yang serupa adalah menurut Simon (1972) kepentingan dalam kelompok diskusi adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa didalam kelas. Diskusi kelompok dapat memberikan siswa kesempatan untuk berbicara secara bebas tanpa merasa malu. Itu dapat menjadi pengaruh yang lebih baik pada kemampuan berbicara siswa. Menurut Arends (1997), diskusi memberi siswa kesempatan untuk berbicara didepan publik dan bermain dengan ide-ide mereka sendiri juga memberikan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas. Jadi, SGD memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dan menyampaikan ide mereka bukan hanya untuk kegiatan didalam kelas namun juga diluar kelas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Fokus lain dari penelitian ini adalah pelaksanaan, hasil dan respon siswa.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada melalui teknik SGD pada siswa kelas X di SMK Taruna Bhakti Depok. Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan design Kemmis & Mc. Taggart (2014) yang memiliki 4 tahap yaitu planning, acting, observing, dan reflecting. Penelitian ini menggunakan 3 siklus yang dilaksanakan tanggal 13 April sampai 1 Mei 2020. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas X di SMK Taruna Bhakti Depok. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan secara jarak jauh (online) melalui grup Whatsapp karena adanya pandemi global sehingga mengharuskan siswa belajar dirumah. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu observasi, tes dan wawancara.

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh kolaborator. Tes diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus melalui voice note Whatsapp. Wawancara dilakukan setelah siklus 3 selesai untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan teknik SGD. Setelah data terkumpul, peneliti merangkum dan memilih data yang harus dimasukkan. Data yang tidak diperlukan tidak dimasukkan kedalam penelitian. Peneliti juga mendeskripsikan data dengan menggunakan grafik agar pembaca lebih mudah mengerti. Setelah itu, peneliti memverifikasi data yang ada. Data tersebut harus apa adanya dan bisa dibuktikan keabsahannya. Peneliti lalu memvalidasi data dengan membandingkan data yang didapat dari hasil observasi, tes, dan wawancara. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

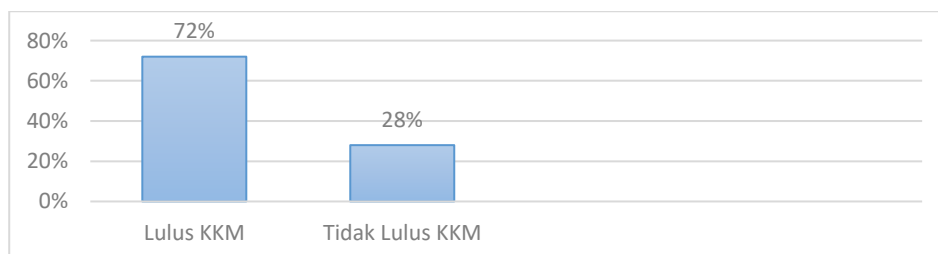
Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi sebelum pandemi terjadi. Peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa bingung menggunakan tata bahasa yang tepat pada waktu tertentu dan memiliki kosakata yang terbatas. Masalah lainnya adalah kurangnya partisipasi. Selama kegiatan pembelajaran, beberapa siswa merasa tidak bersemangat ketika guru meminta mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka khawatir membuat kesalahan ketika berbicara. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan teknik SGD untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas X SMK Taruna Bhakti Depok. Karena pandemi global yang sedang terjadi, peneliti melakukan penelitian secara online. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, peneliti memilih Whatsapp sebagai aplikasi alternatif untuk proses belajar mengajar.

Penelitian dilakukan dalam 3 siklus dan deskripsi kegiatan dapat dilihat dibawah ini.

Siklus 1

Pada perencanaan, Peneliti mengamati silabus untuk membuat RPP yang sesuai dengan pembelajaran. Peneliti membuat lembar observasi kolaborator untuk siswa, kolaborator untuk peneliti, dan peneliti untuk siswa. Peneliti menyiapkan materi dalam bentuk power point. Peneliti membuat grup whatsapp lalu mengirimkannya ke kolaborator agar kolaborator serta siswa dapat bergabung dalam grup tersebut. Pada tahap Pelaksanaan, peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan memperkenalkan diri melalui grup Whatsapp, peneliti menanyakan pertanyaan untuk *brainstorming* kepada siswa. Peneliti menjelaskan materi *conditional sentence* tipe 1. Peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan teknik SGD. Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok. Lalu membuat grup whatsapp sesuai kelompok yang telah dibagikan. Peneliti memberikan konteks “rencana liburan selanjutnya” lalu meminta siswa untuk berdiskusi selama 20-50 menit. Kemudian peneliti memantau dan membantu siswa saat berdiskusi. Setelah berdiskusi, siswa mengirimkan *voice note* bagian dialog masing-masing. Pada kegiatan penutupan, peneliti memberikan masukan dan umpan balik untuk siswa. Siswa diberikan motivasi agar lebih baik disiklus selanjutnya dan memiliki keinginan untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.

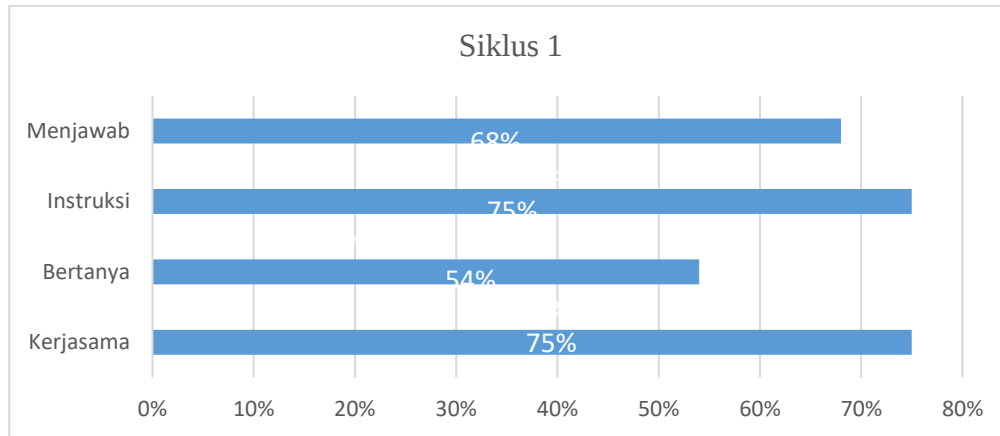
Peneliti menyampaikan materi untuk minggu depan dan menutup pembelajaran dengan salam. Tes diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus.



Gambar 1. Hasil Tes Siswa pada Siklus 1

Pada siklus 1, 71% (20 siswa) dinyatakan lulus kriteria ketuntasan minimal (KKM). Mereka mampu menceritakan kembali teks monolog yang diberikan

dengan aspek speaking yang baik. KKM di Taruna Bhakti adalah 76. Sedangkan 29% (8 siswa) belum lulus KKM. mereka harus lebih giat berlatih agar dapat menceritakan kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik. Grafik dapat dilihat pada Gambar 1. Selain hasil tes, hasil observasi pada siklus 1 juga direkap dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Observasi pada Siklus 1

Dari hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa: (a) 75% siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka saat mendiskusikan tugas yang diberikan. Mereka bekerja sama sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas dari peneliti. (b) 54% siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti sedangkan sisanya tidak merespon pada saat sesi tanya jawab dibuka. (c) 75% siswa mengikuti semua instruksi secara aktif dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. (d) 68% siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

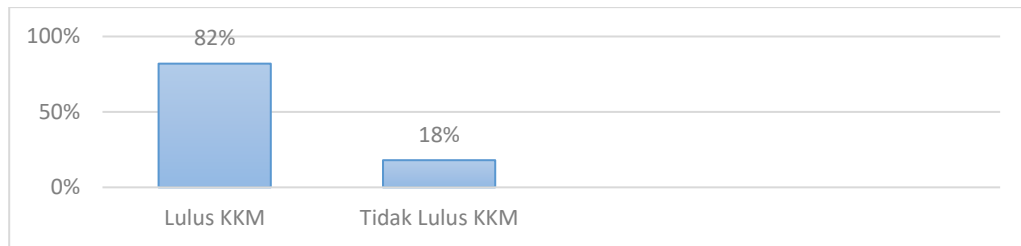
Pada tahap refleksi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikannya saat pembelajaran dengan teknik SGD dengan cara mengajukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Mereka juga mengaktifkan diskusi didalam kelompoknya masing-masing. Mereka mengikuti proses pembelajaran hingga akhir dengan baik. Kelemahan yang ditemukan pada siklus ini adalah beberapa siswa menghilang selama proses diskusi. Beberapa alasan yang ditemukan antara lain adalah mereka kehabisan data internet, koneksi internet mereka buruk, mereka diminta melakukan sesuatu oleh keluarganya, dll. Ada juga siswa yang terlambat mengikuti kelas pembelajaran online. Beberapa siswa juga terlambat merespon pertanyaan peneliti dan beberapa diantaranya tidak merespon pertanyaan peneliti dengan menjadi *silent reader*.

Siklus 2

Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini, materi yang digunakan adalah *conditional sentence* tipe 2. Peneliti memberikan konteks diskusi berupa “Jika aku menjadi orang lain” kelompok yang digunakan adalah sama dengan siklus sebelumnya tanpa mengganti anggota. Peneliti memberikan tambahan nilai kepada 10 siswa yang mengirimkan *voice note* tepat waktu agar siswa lebih bersemangat di siklus selanjutnya.

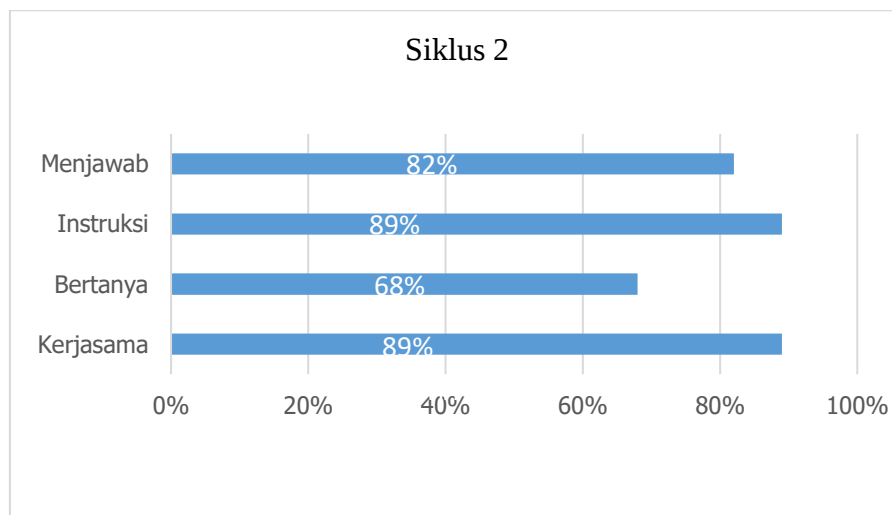
Pada siklus 2 82% (23 siswa) dinyatakan lulus KKM. mereka mampu menceritakan kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik

sedangkan 18% (5 siswa) belum mencapai KKM. Mereka perlu berlatih lebih banyak agar dapat memperbaiki kekurangan di siklus selanjutnya. Grafik ditampilkan dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Tes Siswa pada Siklus 2

Selain hasil tes, hasil observasi pada siklus 2 juga direkap dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4. Hasil observasi siklus 2

Dari hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa: (a) 89% siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka saat mendiskusikan tugas yang diberikan. Mereka bekerja sama sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas dari peneliti. (b) 68% siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti sedangkan sisanya tidak merespon pada saat sesi tanya jawab dibuka. (c) 89% siswa mengikuti semua instruksi secara aktif dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. (d) 82% siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

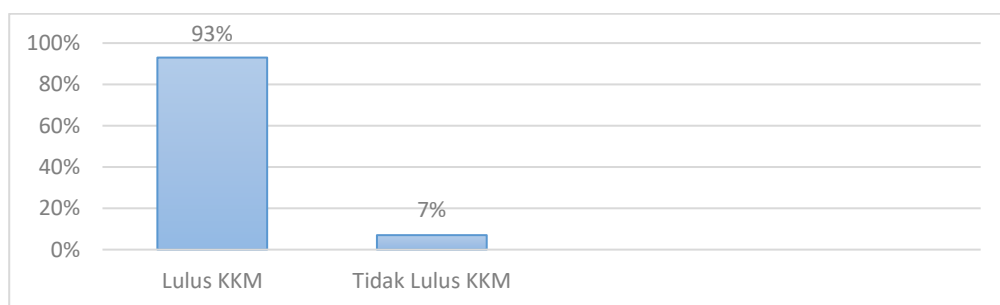
Refleksi di siklus ini adalah partisipasi semakin meningkat. Mereka lebih aktif selama proses belajar mengajar dengan mengikuti instruksi dengan baik. Mereka mulai menghargai kehadiran satu sama lain untuk menghidupkan diskusi. Mereka secara aktif menanggapi pertanyaan peneliti. Beberapa dari mereka juga tidak sungkan untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami. Kelemahannya adalah masih ada siswa yang terlambat mengikuti kelas online. Masih ada siswa yang menghilang saat diskusi. Beberapa dari mereka juga masih telat mengumpulkan *post-test* tetapi ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Dalam *post-test*, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan

makna. Kebanyakan dari mereka terdengar lebih percaya diri saat menceritakan kembali post-test.

Siklus 3

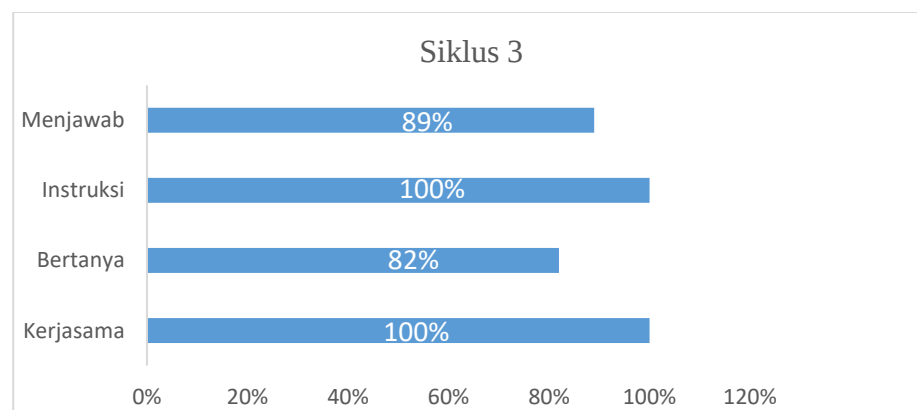
Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini, materi yang digunakan adalah *conditional sentence* tipe 3. Peneliti memberikan konteks diskusi berupa “Penyesalanku” kelompok yang digunakan adalah sama dengan siklus sebelumnya tanpa mengganti anggota.

Pada siklus 3, 26 siswa (93%) dinyatakan lulus KKM. 2 siswa (7%) tidak dapat lulus KKM. Mereka perlu lebih memperhatikan aspek-aspek berbicara namun mereka menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya. Grafik dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 5. Hasil Tes Siswa pada Siklus 3

Selain hasil tes, hasil observasi pada siklus 3 juga direkap dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 6. Hasil Observasi pada Siklus 3

Dari hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa: (a) 100% siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka saat mendiskusikan tugas yang diberikan. Mereka bekerja sama sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas dari peneliti. (b) 82% siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti sedangkan sisanya tidak merespon pada saat sesi tanya jawab dibuka. (c) 100% siswa mengikuti semua instruksi secara aktif dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. (d) 89% siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

Refleksi pada siklus ini adalah siswa menunjukkan banyak peningkatan. Mereka bekerja sama secara kooperatif. Mereka juga berusaha keras untuk

melatih keterampilan berbicara mereka. Mereka bersedia memahami materi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan peneliti. Nilai siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus ini, 2 siswa masih belum bisa lulus KKM namun memiliki hasil yang lebih baik setiap siklusnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di atas disebutkan bahwa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan *attitude* siswa, hal ini terkait dengan penelitian Hastoyo (2010) yang menyebutkan bahwa diskusi kelompok kecil memberikan siswa mitra untuk berbicara. Hal ini berguna terutama untuk siswa aktif yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka tidak memiliki partner dalam berlatih berbicara, namun melalui SGD, mereka difasilitasi untuk lebih banyak berbicara bahasa Inggris. Penemuan lain yang serupa dengan hasil observasi adalah penelitian dari Nasution (2017), ia menyebutkan bahwa siswa sangat antusias dan senang dengan topik yang dibahas di kelas. Bohari (2019) juga menyebutkan bahwa mengajar keterampilan berbicara dengan menggunakan SGD lebih efektif daripada mengajar berbicara tanpa menggunakan SGD. Penelitian Riyanto (2015) menyebutkan bahwa penerapan teknik ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dan mengembangkan hubungan mereka satu dengan yang lain di dalam kelas.

Berdasarkan hasil tes, nilai siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Mereka menunjukkan Peningkatan. Hasil ini terkait dengan penelitian Nasution (2017), penelitiannya menunjukkan bahwa nilai berbicara siswa melalui SGD meningkat dari 59,5 menjadi 83. Siswa dikatakan menguasai pelajaran jika mendapat nilai 70. Persentase siswa yang mendapat nilai skor di atas 70 juga menunjukkan peningkatan. Temuan penelitian ini juga serupa seperti penelitian Riyanto (2015). Penelitiannya menggunakan 2 siklus dan setiap siklus menunjukkan peningkatan. Tampilan persentase skor siswa yang lulus KKM mengalami peningkatan, dari 57,14% pada siklus 1 menjadi 78,58% pada siklus 2.

Penelitian lain sebelumnya dari Fauzi (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa siswa menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus satu menunjukkan bahwa 15 siswa (42,8%) masuk kedalam kategori cukup dalam kemampuan berbicaranya. Pada siklus 2 didapatkan hasil bahwa 16 siswa (45,7%) masuk kategori baik. Pada siklus 3 diperoleh hasil bahwa 25 siswa (71,4%) dianggap sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan peningkatan skor di setiap siklus. Dael, dkk (2019) menyatakan bahwa ada beberapa perbaikan. Nilai rata-rata pada posttest pertama adalah 5.7. Nilai rata-rata *post-test* siklus II yaitu 7,5. Hal ini sudah memenuhi target keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu diatas 75% siswa lulus KKM.

Hasil wawancara dengan 3 siswa menyebutkan bahwa siswa suka belajar dengan teknik SGD. lebih efektif bagi mereka belajar dengan SGD daripada dengan cakupan seluruh kelas. Mereka mengatakan bahwa diskusi kelompok kecil membantu mereka melatih keterampilan berbicara karena mereka berlatih berbicara dengan mengirimkan catatan suara dari bagian dialog mereka. Mereka juga mengatakan bahwa SGD membantu mereka lebih mudah memahami materi dan mengerjakan tugas dari peneliti. Berdasarkan hasil wawancara di atas

disebutkan bahwa menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hal ini berkaitan dengan penelitian Fauzi (2017). Ia menemukan bahwa dari tiga siklus yang dilakukan, diketahui bahwa siswa merasa bebas mengekspresikan diri saat berinteraksi dalam kelompok yang lebih kecil. Dapat disimpulkan bahwa kerja kelompok membantu mengurangi kecemasan siswa untuk angkat bicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, membuat mereka merasa nyaman mengerjakan tugas bersama kelompoknya, dan membuat mereka merasa lebih rileks untuk mengekspresikan ide mereka.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hasil serupa seperti penelitian sebelumnya oleh Muflikhah (2013) yang menyebutkan bahwa pengajaran berbicara menggunakan diskusi adalah efektif karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa dapat belajar dari teman-temannya dan memecahkan masalah melalui diskusi. Kemudian guru bukan sebagai sumber utama materi melainkan teman-temannya. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak dapat mencoba menjelaskan kepada temannya. Penemuan lain oleh Nasution (2017) menyebutkan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kemampuan siswa, mungkin tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam aspek bahasa Inggris lainnya. Di sisi lain, SGD membuat mereka mengerti dan menikmati pembelajaran. Penelitian Riyanto (2015) menyebutkan bahwa SGD menciptakan suasana kooperatif dan siswa lebih cenderung merasa nyaman untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.

Dapat disimpulkan bahwa SGD membantu mengurangi kecemasan siswa untuk berbicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dengan mendiskusikan tugas dalam kelompok, membuat mereka merasa nyaman mengerjakan tugas bersama kelompoknya, dan membuat mereka merasa lebih rileks untuk mengekspresikan ide-ide mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. SGD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara bahasa Inggris lebih banyak daripada dalam kelompok besar. Hal itu dibuktikan dengan peningkatan nilai dan sikap siswa di setiap siklusnya. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa siswa merasa senang belajar dengan teknik SGD. Mereka juga merasa bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

REFERENSI

- Arends, R. I. (1997). *Classroom instruction and management*. Central Publisher
 Bailey, K. M. (2005). *Practical english language teaching*. McGraw-Hill
 ESL/ELT.
 Bohari, L. (2019). Improving speaking skills through small group discussion. *Journal of Languages and Language Teaching*, 7(1), 68-81.
 Brudden, P. M. (1995). *Effective english teaching*. The Bob's Meril Company

- Dael, M., Astarini, S. A., & Husnussalam, H. (2019). Improving speaking skill using group discussion. *Project Professional Jurnal of English Education*, 2(4), 466-474.
- Fauzi, I. (2017). Improving students' speaking ability through small group discussion. *Journal of ELT Research: The Academic Journal of Studies in English Language Teaching and Learning*, 2(2), 130-138.
- Hastoyo, S. S. (2010). *Improving students' speaking competence through small group discussion*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/6421>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Lubis, Y. (1988). *Developing communicative proficiency in the english as a foreign language (EFL) class*. Depdikbud.
- Muflikhah, L. M. (2013). *Improving students' speaking skill through discussion*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25033>
- Nasution, M. L. (2017). *The implementation of small group discussion to improve students' speaking ability*. UIN Sumatra Utara Medan. <https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2992>
- Riyanto, H. A. (2015). *Improving speaking skill through small group discussion*. IAIN Salatiga. <https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/95/>
- Simon. (1972). *Value clarification: A hand of practical strategies for teacher and students*. Hard Publishing
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.